



Jenis Artikel: *artikel penelitian/ulasan asli*

ANALISIS KESULITAN GURU IPA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA PADA SMP SEDERAJAT PADA KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

Ilham Firnando Irsyadi¹, Mulyadi Abdul Wahid², Nurazidawati Mohamad Arsad³

¹ Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

² Program Studi Teknik Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

³ Pusat Penelitian Enkulturasasi STEM, Fakultas Pendidikan, Universit Kebangsaan Malaysia

Email terkait: 190204077@student.ar-raniry.ac.id

KEYWORD: Kesulitan, Implementasi, Kurikulum Merdeka

Kirim/Diterima:
Direvisi:
Diterima:
Diterbitkan:
Pertama Tersedia Online:

ABSTRACT. Kurikulum merdeka diperkenalkan secara resmi pada tahun 2021. Sejak saat itu kurikulum Merdeka mulai diterapkan secara bertahap. Sekolah-sekolah yang ada di Aceh Barat Daya, diantaranya adalah di SMPN 1 Susoh Aceh Barat Daya, SMPN 3 Susoh Aceh Barat Daya, dan MTsN 1 Aceh Barat Daya menerapkan Kurikulum Merdeka namun belum sempurna. Hal ini terlihat dari hasil observasi peneliti ketika observasi ke sekolah-sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kesulitan khususnya guru IPA dalam menerapkan kurikulum merdeka dan bagaimana guru IPA mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan guru IPA dalam menerapkan kurikulum merdeka yang terjadi dalam penerapan mata pelajaran IPA di SMPN 1 Susoh Aceh Barat Daya, SMPN 3 Susoh Aceh Barat Daya, dan MTsN 1 Aceh Barat Daya adalah dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian. Upaya guru IPA untuk mengatasi hal tersebut antara lain menghadiri pertemuan dengan (KKG), mengikuti pelatihan, berkoordinasi dengan sesama guru, guru tidak mewajibkan siswa untuk menghafal tetapi harus memahami materi, guru menulis materi di papan tulis dan membuat lembar kerja siswa, siswa mencatat, melanjutkan proyek kelas di rumah, mencari referensi penilaian dan mengikuti pelatihan penerapan Kurikulum Merdeka.

1. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka resmi ditetapkan sebagai kurikulum nasional di Indonesia mulai tahun ajaran 2024/2025. Namun, pelaksanaannya tidak serta merta diwajibkan untuk semua sekolah secara langsung. Hal ini tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024. Sekolah yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka diberikan waktu untuk beradaptasi dengan asa transisi hingga maksimal tiga tahun, paling lambat harus dilaksanakan pada tahun ajaran 2026/2027 untuk sekolah non-3T (terluar, tertinggal, terdepan), dan pada tahun ajaran 2027/2028 untuk sekolah 3T. Pengimplementasian Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara bertahap dan masih mengacu pada kebijakan yang memberikan keleluasaan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum. Karena termasuk baru, maka sebagai persiapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka tentu saja sekolah dan guru perlu mempersiapkan dengan baik dimulai dari memahami struktur Kurikulum Merdeka, asesmen di dalamnya, capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, pelaksanaan proyek dan lainnya.

Kurikulum Merdeka ini tentu berbeda dengan kurikulum sebelumnya, oleh karena itu wajar apabila dalam penerapannya terdapat kesulitan-kesulitan. Meskipun misi dari kurikulum Merdeka diantaranya adalah menyederhanakan materi, melaksanakan pembelajaran yang lebih fleksibel, yang secara umum dianggap lebih baik dari kurikulum sebelumnya namun harus didukung oleh berbagai instrumen dan komponen yang terlibat baik sarana, guru, maupun lingkungan. Sedangkan kesiapan instrumen dan komponen ini tidak serta merta siap di setiap sekolah, oleh karena itu, masih terdapat banyak sekolah yang masih kesulitan dalam menerapkan kurikulum Merdeka secara utuh. (Hartoyo dan Rahmadayanti 2022)

Kesulitan dalam implementasi kurikulum Merdeka juga dihadapi oleh sekolah-sekolah SMP/ sederajat yang ada di kabupaten Aceh Barat Daya. Hal ini ditemukan berdasarkan observasi awal terhadap guru (khususnya guru IPA) dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Susoh Aceh Barat Daya, SMPN 3 Susoh Aceh Barat Daya, dan MTsN 1 Aceh Barat Daya, bahwa terdapat berbagai kesulitan di sekolah-sekolah tersebut dalam menerapkan kurikulum Merdeka. Untuk mengurai kesulitan-kesulitan tersebut maka diperlukan kajian yang lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari, mengurai, dan mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru IPA dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada SMP/ sederajat di Kabupaten Aceh Barat Daya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Dalam penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. (Lexy J Moleong 2006:11)

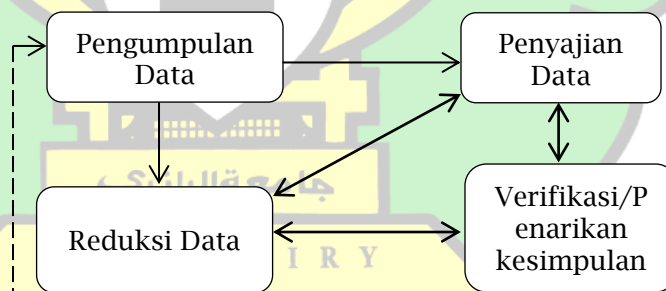
Adapun subjek dari penelitian ini adalah guru pembelajaran IPA SMPN 1 Susoh Aceh Barat Daya, SMPN 3 Susoh Aceh Barat Daya, dan MTsN 1 Aceh Barat Daya yang dimana masing-masing sekolah 1 orang guru. Dalam pengambilan data penelitian digunakan instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara serta di buktikan dengan dokumentasi.

Data penelitian dikumpulkan dengan cara pengamatan, dan pengukuran gejala yang diteliti, diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam kegiatan observasi digunakan lembar observasi tidak terstruktur dimana pertanyaan observasi dirangkum ketika peneliti berada dilokasi yang menjadi tempat penelitian. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen pengumpulan datanya. Pedoman wawancara digunakan untuk memperlancar pengumpulan data yang akan dilakukan.

Terakhir adalah dokumentasi, Dimana kegiatan ini meliputi pengumpulan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Setelah data diperoleh maka diperlukan Analisa. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Data Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini bukan merupakan hal yang terpisah dari analisis. Penelitian ini merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti tentang bagian mana yang harus dimasukkan, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas bagian yang terbesar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya merupakan pilihan-pilihan analisis. Sementara, penyajian data adalah suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidaklah terpisah dari analisis, ini merupakan bagian dari analisis. Merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan kedalam kotak-kotak matriks merupakan bagian dari analisis. Sedangkan penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat mungkin pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama dia menulis, suatau tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran terhadap teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 2.1 : Model Analisis Data Interaktif

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kesulitan guru IPA dalam menerapkan kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka masih merupakan kebijakan pembelajaran yang relatif baru, dan tentunya masih ada berbagai kekurangan dari guru mata pelajaran IPA dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan catatan, beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran IPA di SMPN 1 Susoh Aceh Barat Daya, SMPN 3 Susoh Aceh Barat Daya, dan MTsN 1 Aceh Barat Daya. Antara lain:

3.1.1 Masalah Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, sekolah perlu memahami aturan dan penyusunan dokumen yang diperlukan, seperti alat pembelajaran, media pembelajaran, dan persiapan guru dalam mengajar selama satu tahun ajaran dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar.

Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Pengajaran. Capaian Pembelajaran sudah ada dan disediakan oleh pemerintah. Ibu DM, S.Pd, seorang guru mata pelajaran IPA di SMPN 3 Susoh Aceh Barat Daya, mengungkapkan kesulitan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk membuat siswa aktif. Dia juga menekankan pentingnya pemahaman yang baik tentang Capaian Pembelajaran sebelum menyusun tujuan dan modul pembelajaran. Untuk itu, ia berbagi pengalaman dan berdiskusi dengan rekan-rekan guru untuk meningkatkan pemahaman tentang proses ini.

Begitu juga dengan Ibu AF, S. Ag, seorang guru IPA di MTsN Aceh Barat Daya, yang menghadapi kesulitan dalam menyusun modul pengajaran serta alat pembelajaran lainnya, terutama karena ia harus mengajar dengan dua kurikulum yang berbeda.

Berdasarkan wawancara, guru mata pelajaran IPA di SMPN dan MTsN Aceh Barat Daya mengalami kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran, yaitu dalam menganalisis Capaian Pembelajaran, membuat Alur Tujuan Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran, serta membuat Modul Ajar. Serta menentukan strategi dan metode pembelajaran agar mahasiswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, guru mata pelajaran IPA di SMPN 1 Susoh Aceh Barat, SMPN 3 Susoh Aceh Barat, dan MTsN 1 Aceh Barat Daya memang sudah mampu menyusun perangkat pembelajaran karena telah disediakan oleh pemerintah contoh modul ajar. Sebelum memulai pembelajaran, guru menyiapkan modul pengajaran, buku pembelajaran, dan media pembelajaran untuk digunakan.

Salah satu indikator perencanaan penyusunan implementasi kurikulum merdeka dalam pelajaran IPA di SMPN dan MTsN Aceh Barat Daya adalah dengan membuat seperangkat bahan ajar yang sangat penting dan harus ada. Seperangkat materi kegiatan belajar mengajar adalah sejumlah fasilitas atau media atau fasilitas yang menunjang proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMPN dan MTsN Aceh Barat Daya, guru mata pelajaran IPA dihadapkan pada kesulitan dalam menyusun alat pembelajaran, yaitu ketika menganalisis Hasil Pembelajaran, kemudian merumuskan Tujuan Pembelajaran, dan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran dan membuat modul pengajaran menjadi sulit. Selain itu, guru mata pelajaran IPA juga kesulitan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran agar proses pembelajarannya menyenangkan dan siswa dapat aktif selama belajar. Seorang guru harus memahami kondisi siswa dan juga kelas sebelum merancang pelajaran agar dapat dilaksanakan dengan baik. Menentukan strategi dan metode pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan oleh seorang guru agar pembelajaran dapat menyenangkan dan dapat mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurdin dan Usman dalam buku Learning Planning karya Rusydi Ananda, perencanaan pembelajaran adalah pemetaan langkah-langkah menuju tujuan yang meliputi unsur-unsur tujuan pengajaran yang diharapkan, materi, strategi atau metode pembelajaran yang akan diterapkan dan evaluasi yang dilakukan sebagai hasil belajar siswa. Dengan demikian, sebagai learning designer, guru bertugas membuat desain program pembelajarannya (termasuk mengatur bahan ajar, presentasi, dan evaluasi) yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Inti dari perencanaan pembelajaran adalah menetapkan motto pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. (Rusydi Ananda 2019:7)

Dari hasil penelitian, guru IPA memang sudah mampu menyusun alat pembelajaran karena telah disediakan oleh pemerintah untuk contoh modul pengajaran. Namun, guru tetap sering berkoordinasi dan berbagi dengan sesama guru dengan tujuan meningkatkan pemahaman terkait metode pembelajaran, membuat media pembelajaran dan lain-lain yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

3.1.2 Masalah Guru dalam Implementasi

Keberhasilan Pembelajaran dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya dari perencanaan pembelajaran, tetapi juga dari bagaimana pembelajaran itu sendiri dilaksanakan.

Ibu DM, S.Pd, guru mata pelajaran IPA di SMPN 3 Susoh Aceh Barat Daya, mengungkapkan bahwa dalam metode pembelajaran, dia masih sering menggunakan pendekatan ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Meskipun demikian, ia merasa kesulitan dalam memilih metode yang sesuai, karena kekhawatiran bahwa jika tidak menggunakan metode perkuliahan, siswa akan bingung. Ibu DM menyampaikan bahwa setelah memberikan materi, dia memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan mencari informasi lebih lanjut, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Ibu AF, S. Ag, guru mata pelajaran IPA di MTsN Aceh Barat Daya, juga mengungkapkan penggunaan media seperti gambar dan video dalam proses pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan adalah buku guru, buku siswa, dan LKS (Lembar Kerja Siswa). Namun, ia menyadari bahwa sarana dan prasarana yang ada di sekolah belum sepenuhnya memadai, sehingga mereka harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada, termasuk dukungan orang tua siswa.

Bapak NE, S.Pd, guru mata pelajaran IPA di SMPN 1 Susoh Aceh Barat Daya, menyampaikan kesulitannya dalam mengelola bahan ajar yang terlalu luas dan sulit dipahami oleh siswa. Dia juga mengungkapkan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), di mana waktu yang dibutuhkan sering melebihi jam pelajaran yang tersedia, serta ketersediaan alat dan materi yang terbatas.

Selain itu, Ibu AF juga menyampaikan tantangannya dalam memastikan bahwa prestasi anak sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ia menekankan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, standar pembelajaran berbeda untuk setiap anak, dan ini menjadi tantangan dalam menentukan proyek yang tepat serta merancang pembelajaran berbasis proyek yang sesuai.

Dari wawancara tersebut, permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN dan MTsN Aceh Barat Daya, salah satunya adalah materinya yang terlalu luas dan terlalu berat, dan guru masih bingung dalam menentukan proyek yang akan dilaksanakan, begitu juga dalam prestasi anak itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, guru telah menggunakan media pembelajaran seperti video atau menggunakan gambar dan lain-lain, meskipun untuk metode pembelajaran mereka masih sering menggunakan metode perkuliahan. Sebelum mulai belajar, guru memberikan pertanyaan untuk menarik perhatian siswa dan berhubungan dengan materi yang akan dibahas. Dalam pembelajaran, suasana juga dibuat menarik agar siswa tidak bosan, guru berinteraksi dengan siswa dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sekaligus memberikan pendapatnya.

Adapun apa yang diamati oleh peneliti untuk materi dalam buku sangat luas ketika peneliti melihat buku siswa, dapat dilihat bahwa materi dalam buku siswa juga sulit, hal ini membuat siswa kesulitan untuk memahami materi dalam buku. Hal ini harus membuat seorang guru lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran agar dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Keberhasilan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya dilihat dari rencana pembelajaran tetapi juga dalam pelaksanaan pembelajaran yang juga harus sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh guru saat melaksanakan pembelajaran, yaitu karena terbatasnya jumlah buku ajar atau buku karena buku siswa untuk 2 orang dan tidak boleh dibawa pulang, kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan media pembelajaran. Selain itu, bahan ajar juga sangat luas, berat dan membutuhkan sedikit penalaran dan penjelasan materi dalam buku, yang menyebabkan siswa kesulitan memahami materi yang diajarkan dan kurangnya metode pembelajaran yang digunakan. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, guru mengalami kesulitan dalam menentukan proyek yang akan dilakukan dan kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran berbasis proyek.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Mendorong Merdeka Belajar* mengatakan bahwa merdeka belajar mengedepankan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa, melalui pendekatan dan metode yang dapat melatih kemampuan siswa. Metode yang digunakan adalah Ilmiah, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek, Inkuiri, Observasi, Tanya Jawab, Presentasi. Hal senada juga disampaikan oleh Dini Irawati, dkk. bahwa guru juga dituntut untuk melakukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam merancang apapun yang dapat diajarkan kepada siswa sesuai dengan profil siswa Pancasila. Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang mendorong kemandirian dan berpikir kreatif siswa dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang tenang. (Irawati et al. 2022)

3.1.2 Masalah Guru dalam Penilaian

Dalam pembelajaran, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan pembelajaran siswa dengan melakukan asesmen. Asesmen dalam kurikulum merdeka tidak hanya terbatas pada asesmen akhir atau lanjutan, tetapi juga asesmen di awal dan dalam pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan. Asesmen dalam kurikulum independen memiliki dua bentuk penilaian.

Pada wawancara pandangan para guru mengenai dua jenis asesmen yang ada dalam Kurikulum Merdeka, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkannya. Asesmen formatif dilakukan selama pembelajaran dan sering kali berupa proyek yang harus dikerjakan oleh siswa, sementara asesmen sumatif dilakukan di akhir pembelajaran, seperti uji kompetensi atau ujian akhir semester (UAS).

Ibu AF, S. Ag., guru mata pelajaran IPA di MTsN Aceh Barat Daya, menjelaskan bahwa bentuk penilaian yang diterapkannya dapat dilakukan secara tertulis atau lisan. Penilaian tertulis biasanya terkait dengan tugas-tugas yang diberikan dalam bentuk pertanyaan lisan, presentasi, atau diskusi. Ini menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya terbatas pada ujian tertulis, tetapi juga melibatkan interaksi verbal yang mendalam antara guru dan siswa.

Bapak NE, S.Pd., guru mata pelajaran IPA di SMPN 1 Susoh Aceh Barat Daya, menambahkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, penilaian dilakukan hampir sama dengan yang ada dalam Kurikulum 2013. Perbedaannya terletak pada penghapusan Penilaian Tengah Semester (PTS), yang menjadi bagian dari sistem penilaian dalam kurikulum sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam format asesmen, secara umum proses penilaian tidak terlalu berbeda dengan yang diterapkan pada kurikulum sebelumnya.

Ibu DM, S.Pd., guru IPA di SMPN 3 Susoh Aceh Barat Daya, mengungkapkan bahwa dalam hal penilaian, dia tidak merasa kesulitan yang signifikan. Menurutnya, penilaian dalam Kurikulum Merdeka hampir serupa dengan Kurikulum 2013, meskipun ada perbedaan dalam penilaian proyek. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam kurikulum, penilaian tidak terlalu sulit diterapkan oleh para guru yang sudah terbiasa dengan kurikulum sebelumnya.

Ibu AF juga menyampaikan bahwa meskipun asesmen itu sendiri tidak terlalu sulit, tantangan yang lebih besar muncul ketika harus menentukan penilaian yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan memastikan penilaian tersebut tepat dalam konteks pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek memang membutuhkan penilaian yang lebih kompleks karena melibatkan keterampilan praktis dan proses yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun para guru merasa tidak terlalu kesulitan dengan penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka, mereka masih menghadapi tantangan dalam hal penyesuaian penilaian, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis proyek. Guru-guru ini berupaya untuk menyesuaikan penilaian dengan materi dan tujuan pembelajaran, serta memastikan bahwa penilaian yang diberikan mencerminkan kemampuan dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 2 penilaian yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Kendala bagi guru kelas IV dalam

melakukan asesmen adalah menentukan asesmen yang sesuai dengan materi pembelajaran dan dalam asesmen pembelajaran berbasis proyek. Kesulitan dari guru mata pelajaran IPA di SMPN dan MTsN Aceh Barat Daya dalam menentukan peneliti proyek.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, memang guru tidak terlalu kesulitan dalam melakukan asesmen formatif dan asesmen sumatif. Saat melakukan observasi, guru telah melakukan penilaian diagnostik kognitif dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pemahamannya terhadap materi yang akan dibahas. Di akhir pelajaran, guru melakukan penilaian formatif dengan memberikan pertanyaan untuk dilakukan siswa. Sementara itu, dilakukan penilaian sumatif seperti mengadakan UAS atau Ujian Akhir.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru tidak mengalami banyak kesulitan dalam melakukan asesmen formatif dan asesmen sumatif karena sebelumnya guru juga sering melakukan asesmen, hanya saja kendalanya adalah guru masih bingung dalam menentukan asesmennya yang sesuai dengan materi dan menentukan asesmen dalam pembelajaran berbasis proyek karena banyaknya jenis atau bentuk asesmen seperti presentasi, lisan, tertulis, produk dan lain-lain yang mengharuskan guru untuk memilih bentuk penilaian yang sesuai.

Hal ini sesuai dengan teori yang tertuang dalam Buku Panduan Pembelajaran dan Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Pengkajian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia bahwa penilaian dalam kurikulum mandiri dibagi menjadi dua jenis penilaian, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Asesmen formatif yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran, dapat dilakukan pada awal dan selama proses pembelajaran. Sementara itu, dilakukan penilaian sumatif untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Penilaian ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau juga dapat dilakukan secara bersamaan untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran. (Badan Standar 2022:26-27)

3.2 Upaya guru IPA untuk mengatasi penerapan kurikulum merdeka

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, setiap guru mengalami berbagai permasalahan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran adalah sebagai berikut:

3.2.1 Pertemuan dengan Kelompok Kerja Guru (KKG)

Dalam mengatasi berbagai kesulitan dalam Kurikulum Merdeka Belajar, terdapat Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk mengatasi permasalahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Ibu DM, S.Pd, guru IPA di SMPN 3 Susoh Aceh Barat Daya, menjelaskan bahwa mereka secara rutin melakukan pertemuan dengan KKG, yang merupakan wadah bagi para guru untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. KKG memberikan dukungan yang signifikan, terutama dalam menyusun rencana pembelajaran. Keberadaan KKG ini sangat membantu guru-guru dalam mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi dalam menyusun dan merencanakan pembelajaran, memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengalaman dan pemahaman.

Bapak NE, S.Pd, guru IPA di SMPN 1 Susoh Aceh Barat Daya, mengungkapkan bahwa solusi untuk permasalahan pembelajaran, terutama dalam hal penyusunan modul pengajaran, adalah dengan bekerja sama dengan guru-guru mata pelajaran lain, seperti guru Fisika. Selain itu, mereka juga bekerja sama dengan KKG di tingkat kabupaten untuk mencari solusi yang lebih efektif. Kolaborasi antar guru mata pelajaran dan KKG tingkat kabupaten ini menjadi penting dalam menciptakan modul pengajaran yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, para guru di SMPN dan MTsN Aceh Barat Daya secara rutin mengadakan pertemuan dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh guru terkait penerapan Kurikulum Merdeka atau permasalahan lainnya.

3.2.2 Berkoordinasi dengan Sesama Guru

Untuk meningkatkan minat dan minat siswa dalam mengikuti strategi pembelajaran, metode dan media sangat penting. Namun, guru masih kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran, untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru kelas IV berkoordinasi dengan sesama guru untuk bertukar pikiran tentang metode pembelajaran dan media yang tepat. Ibu DM, S.Pd, sebagai guru IPA di SMPN 3 Susoh Aceh Barat Daya, menjelaskan bahwa untuk proyek pembelajaran, dia meminta ide dari rekan-rekan guru. Ide proyek ini disesuaikan dengan kebutuhan kelas dan materi yang sedang diajarkan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek menjadi lebih efektif jika melibatkan kolaborasi antar guru yang memiliki keahlian berbeda, sehingga proyek tersebut dapat diimplementasikan dengan lebih baik dan sesuai dengan konteks pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, guru IPA meminta guru lain dalam menentukan proyek kelas dan menyesuaikan dengan wali kelas.

3.2.3 Menulis Materi di Papan Tulis dan Menyediakan Lembar Kerja Siswa

Permasalahan yang dialami guru terkait dengan terbatasnya jumlah buku siswa dan buku-buku tersebut tidak boleh dibawa pulang. Hal ini diungkapkan oleh Bapak NE, S.Pd, guru mata pelajaran IPA SMPN 1 Susoh Aceh Barat Daya, strategi yang digunakan oleh guru untuk mempermudah proses pembelajaran di kelas. Guru tersebut menyebutkan bahwa dia menuliskan ringkasan materi di papan tulis, yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum atau highlight dari topik yang sedang dipelajari. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahami inti materi yang diajarkan, karena informasi yang disampaikan sudah dirangkum secara singkat dan jelas.

Selain itu, guru juga menyebutkan pembuatan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai salah satu alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran. LKS berfungsi sebagai panduan atau latihan bagi siswa, yang memungkinkan mereka untuk berlatih dan mendalami materi secara lebih mendalam. Dengan menggunakan LKS, guru dapat memfasilitasi siswa untuk memahami konsep-konsep secara lebih praktis dan aplikatif, serta memantau kemajuan mereka dalam belajar.

3.2.4 Siswa Membuat Catatan

Permasalahan yang dialami guru terkait dengan berbagai macam bahan ajar untuk anak sekolah dasar. Itulah yang disampaikan oleh ibu AF, S. Ag. selaku guru mata pelajaran IPA di MTsN Aceh Barat Daya menyampaikan bahwa:

Dengan mengajarkan siswa untuk mencatat materi yang telah ditulis di papan tulis, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mencatat materi secara langsung membantu siswa dalam mengorganisir informasi dan memperkuat pemahaman mereka terhadap topik yang diajarkan.

Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk memanfaatkan catatan tersebut sebagai bahan untuk belajar dan mengulang di rumah. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan belajar mandiri siswa, sehingga mereka dapat memperdalam pemahaman mereka di luar jam pembelajaran formal. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengandalkan pembelajaran di kelas, tetapi juga diberdayakan untuk melanjutkan proses belajar di rumah secara lebih efektif.

Hal ini sesuai dengan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru menugaskan siswa untuk mencatat materi di papan tulis dan apa yang telah disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat mengulang pembelajaran di rumah dan siswa dapat mengikuti materi yang diajarkan.

3.2.5 Guru tidak menuntut siswa

Permasalahan guru terkait dengan materi yang terlalu berat dan membutuhkan penalaran untuk kelas IV, sehingga guru tidak mengharuskan siswa untuk dapat menghafal tetapi siswa harus memahami materi yang disampaikan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak NE, S.Pd, guru mata pelajaran IPA SMPN 1 Susoh Aceh Barat Daya, Dengan tidak memaksakan siswa untuk menghafal, guru mendorong siswa untuk memahami konsep-konsep

penting yang diajarkan, yang lebih berfokus pada penerapan pengetahuan daripada sekadar mengingat informasi. Ini memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan lebih menghargai proses belajar, karena mereka tidak merasa terbebani dengan tuntutan hafalan yang mungkin tidak relevan dengan pemahaman yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara, guru fisika tidak mengharuskan siswa untuk dapat menghafal, yang terpenting adalah siswa memahami materi yang disampaikan.

3.2.6 *Membuat Proyek di Rumah*

Pembelajaran berbasis proyek adalah sesuatu yang harus diterapkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar, salah satunya adalah Proyek. Dalam melaksanakan proyek kelas, pasti membutuhkan waktu lebih lama daripada pembelajaran biasa. Hal inilah yang diungkapkan oleh Ibu DM, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPA di SMPN 3 Susoh Aceh Barat Daya mengatakan bahwa:

Jika waktu yang tersedia di sekolah tidak cukup untuk menyelesaikan proyek, siswa diarahkan untuk melanjutkan pekerjaan mereka di rumah. Hal ini memungkinkan siswa untuk terus bekerja pada proyek mereka meskipun waktu di kelas terbatas, memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi lebih lanjut dan menyelesaikan tugas tersebut secara mandiri.

Namun, guru juga mengakui adanya ketidakpastian terkait apakah siswa akan dapat menyelesaikan proyek tersebut dengan baik di rumah atau tidak. Meskipun ada niat untuk mendorong siswa melanjutkan pekerjaan mereka secara mandiri, tidak ada jaminan bahwa mereka akan berhasil atau melakukannya dengan cara yang benar. Hal ini mencerminkan tantangan yang sering dihadapi dalam pembelajaran berbasis proyek, di mana keberhasilan proyek sangat bergantung pada keterlibatan siswa di luar jam pembelajaran, serta pada dukungan yang mereka terima di rumah. Dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru menugaskan siswa untuk melanjutkan tugas proyek jika belum selesai.

3.2.7 *Mengikuti Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*

Seperti dalam wawancara dengan Ibu Afrizah, S. Ag. selaku guru mata pelajaran IPA di MTsN Aceh Barat Daya mengatakan bahwa:

Guru tersebut menyadari pentingnya mengikuti pelatihan tentang implementasi Kurikulum Merdeka yang tersedia di Platform Pengajaran Merdeka, untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan memperbarui keterampilan mengajar sesuai dengan kurikulum yang baru. Pelatihan ini memberikan kesempatan untuk memahami lebih dalam tentang prinsip, strategi, serta teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Selain itu, guru juga aktif mencari referensi lebih lanjut tentang penilaian untuk memastikan bahwa mereka tidak salah dalam menerapkan metode dan teknik penilaian. Dengan mencari informasi tambahan, baik melalui sumber-sumber resmi, buku, atau forum diskusi, guru berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, sehingga penilaian yang dilakukan di kelas lebih tepat, akurat, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, solusi yang dilakukan oleh guru adalah mengikuti pelatihan penerapan Kurikulum Merdeka dan mencari referensi tentang penilaian.

Dalam mengatasi kesulitan dalam kurikulum merdeka belajar, terdapat Kelompok Kerja Guru untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan penilaian dalam kurikulum merdeka. Guru berbagi dengan guru dari sekolah lain untuk mengetahui permasalahan penerapan kurikulum mandiri dan solusi apa yang dapat dilakukan. Selain itu, kelompok kerja guru dapat meningkatkan kemampuan guru untuk menerapkan metode, strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif akan membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung bagi siswa. Solusi yang dilakukan oleh guru terkait pelaksanaan pembelajaran.

- a. Kepala sekolah SMPN dan MTsN Aceh Barat Daya serta guru mata pelajaran IPA SMPN dan MTsN Aceh Barat Daya mengikuti pelatihan kurikulum merdeka belajar.

- b. Untuk mengatasi kekurangan buku siswa sehingga digunakan untuk dua orang, upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan menulis ringkasan materi dan memberikan Lembar Kerja Siswa.
- c. Untuk mengatasi masalah bahan ajar yang luas, guru membuat catatan materi dan siswa diminta untuk mencatat apa yang ada di papan tulis atau disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat belajar atau mengulang di rumah.
- d. Untuk materi yang berat dan membutuhkan penalaran, guru tidak mengharuskan siswa untuk dapat menghafal tetapi siswa harus memahami materi yang disampaikan.
- e. Kurangnya alokasi waktu dan keterbatasan alat dan bahan, upaya guru adalah melanjutkan proyek di rumah dan diharapkan siswa akan membuat proyek itu sendiri terbuka untuk orang lain.

Solusi yang dilakukan oleh guru terkait asesmen dalam pembelajaran, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, solusi yang dilakukan oleh guru terkait asesmen adalah dengan mencari informasi koordinasi dengan sesama profesi guru atau mencari referensi tentang asesmen dan mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, Sekolah memiliki dosen pembimbing yang melakukan kegiatan pengawasan dan pendampingan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar yang berlaku saat ini.

Guru mata pelajaran IPA di SMPN dan MTsN Aceh Barat Daya selalu rutin mengikuti pelatihan dan untuk lebih memperkuat pemahaman guru tentang konsep Kurikulum Merdeka, setiap bulan guru mata pelajaran IPA SMPN dan MTsN Aceh Barat Daya mengadakan pertemuan dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk mengatasi berbagai permasalahan terkait Kurikulum Merdeka Belajar baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam pembelajaran dan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi tentang kesulitan guru IPA dalam menerapkan kurikulum mandiri di SMP di Kabupaten Aceh Barat Daya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kesulitan guru IPA dalam menerapkan kurikulum mandiri terjadi pada penerapan mata pelajaran Fisika di SMPN 1 Susoh Aceh Barat Daya, SMPN 3 Susoh Aceh Barat Daya, dan MTsN 1 Aceh Barat Daya, yaitu dalam perencanaan, pelaksanaan pertahanan dan penilaian. Kesulitan yang dihadapi mulai dari menyusun perangkat pembelajaran seperti hasil belajar, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan modul pengajaran, serta kesulitan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran buku siswa yang terbatas, bahan ajar terlalu luas, dan memerlukan penalaran dan kesulitan bagi guru dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran dan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan proyek kelas yang sesuai dengan materi pembelajaran. Guru merasa bingung dalam menentukan asesmennya yang sesuai dengan materi dan menentukan asesmen pada pembelajaran berbasis proyek.
- 2) Upaya guru IPA yang harus diatasi dalam penerapan kurikulum merdeka, guru mata pelajaran IPA di SMPN 1 Susoh Aceh Barat Daya, SMPN 3 Susoh Aceh Barat Daya, dan MTsN 1 Aceh Barat Daya menghadiri pertemuan dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), Mengikuti pelatihan kurikulum merdeka, Berkoordinasi dengan sesama guru, guru tidak mengharuskan siswa untuk dapat menghafal tetapi siswa harus memahami materi yang disampaikan, guru menulis materi di papan tulis dan membuat lembar kerja siswa, siswa mencatat, melanjutkan proyek kelas di rumah, mencari informasi atau referensi tentang penilaian dan mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Bapak Mulyadi Abdul Wahid selaku dosen pembimbing dalam pelaksanaan penelitian ini dan kepada Ibu Fitriyawany, Ibu Fera Annisa, dan Bapak Muhammad Nasir, selaku Validator dalam penyusunan Lembar Kerja Mahasiswa ini.

Keterlibatan Penulis

Ilham Firnando Irsyadi melakukan observasi dan menulis artikel. Bapak Mulyadi Abdul Wahid sebagai orang yang membimbing dan merevisi hal-hal yang tidak tepat dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Alfret, Benu., Marzuki, Marzuki. (2024). Independent Curriculum From The Perspective Of Ki Hadjar Dewantara's Philosophical Thought. *Edunity*, 3(7):505-513. doi: 10.57096/edunity.v3i7.272
- Badan Standar. 2022. *Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia: Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Riset, Kebudayaan, dan Teknologi.
- Hartoyo, Agung, dan Dewi Rahmadayanti. 2022. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(4):2247-55.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, dan Bambang Syamsul Arifin. 2022. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):1224-38. doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3622.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang [Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah]. Diakses dari [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711507788_manage_file.pdf].
- Lexy J Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madhakomala, Madhakomala., Monja, Asita, Dewi., Sofiyah, Azizah., Zahrah, Ajeng, Syachputri., Sidiq, Nuhaq. (2023). Kurikulum darurat sebagai solusi ketertinggalan pembelajaran peserta didik di masa pandemi. *Spektrum*, 11(1) doi: 10.24036/spektrumpls.v11i1.117086
- Muh. Fitrah Luthfiyah. 2017. *Metodelogi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak.
- Nugraha, Tono Supriatna. 2022. "Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran." *Inovasi Kurikulum* 19(2):251-62. doi: 10.17509/jik.v19i2.45301.
- Rusydi Ananda. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*,. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (lpppi).